

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini di dalam melakukan pembangunan nasional, bangsa Indonesia makin menyadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu dengan pendidikan yang dapat membentuk sumber daya manusia. Unggul tidaknya setiap bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, setiap bangsa termotivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan manusia. Program pendidikan yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu perkembangan pribadi dan kemampuan seseorang serta kedewasaan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pemerintah.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Untuk menghasilkan output yang berkualitas dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh berhasil tidaknya kegiatan belajar. Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui dari hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dapat menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses

belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan dengan siswa lainnya.

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 46 Jakarta masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang diperoleh peserta didik yang masih rendah, terlihat dari terdapatnya nilai peserta didik yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, banyak faktor yang terlibat didalamnya. Dilihat dari sumbernya terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat belajar dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk anak mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Ketika lingkungan sekolah terdapat gangguan maka akan terjadi hambatan dalam belajar bagi anak. Seperti ketika terdapat ruang kelas yang tidak memadai di Purwakarta, maka proses belajar mengajar akan terganggu.

“CIKALNEWS.com, PURWAKARTA - Siswa kelas 3 SD (Sekolah Dasar) Kertamukti, Kecamatan Campaka terpaksa harus berbagi ruang kelas dengan siswa lain lantaran kelasnya sudah tak layak. Mereka harus bergantian dengan siswa kelas 4 agar bisa belajar di ruang kelas yang layak. "Saat ini siswa kelas tiga terpaksa kami bagi waktu dengan kelas yang lain agar KBM (kegiatan belajar mengajar ) siswa tidak terganggu. Namun itu mengganggu KBM dan

kelasnya sudah jelek," kata Kepala SD 1 Kertamukti Lilis di Campaka, Kamis (16/4).<sup>96</sup>

Lingkungan sekolah tidak hanya sarana dan prasarana yang harus diperhatikan. Karena hubungan atau relasi dengan warga sekolah juga mempengaruhi belajar anak tersebut. Ketika relasi berjalan baik maka anak akan mendapat pengaruh yang positif dalam belajar, tetapi ketika relasi tidak berjalan semestinya, maka seorang anak akan terganggu proses belajarnya.

“DETIK.com, YOGYAKARTA - Sementara itu Amrullah Sofyan dari Plan Indonesia menambahkan hasil survei terhadap 300 anak SD, SLTP dan SLTA di dua kecamatan di Bogor. Sebanyak 15,3 persen siswa SD, 18 persen Siswa SLTP dan 16 persen siswa SLTA mengaku sering mendapat perlakuan tindak kekerasan di sekolah. Pelaku kekerasan di sekolah dilakukan oleh Guru 14,7 persen dan sesama teman di sekolah 35,3 persen.”<sup>97</sup>

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam hasil belajar peserta didik. Ekonomi dalam suatu keluarga juga berdampak pada belajar peserta didik di rumah. Ekonomi dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan perlengkapan belajar peserta didik dan menentukan jenjang pendidikan yang dapat ditempuh peserta didik nantinya. Ekonomi keluarga yang rendah membuat peserta didik kesulitan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya.

“OKEZONE.com, JAKARTA - Siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan pada umumnya karena persoalan ekonomi sekitar 75,7 persen, ujar Hamid Muhammad saat dikonfirmasi Okezone, Senin (17/8/2015). Hamid menegaskan, anak yang sudah keluar dari sekolah kemudian bekerja sulit untuk diajak kembali untuk menuntut ilmu di

---

<sup>96</sup> <http://cikalnews.com/read/17648/16/4/2015/ruang-kelas-tak-layak-siswa-sd-berbagi-ruangan> (tanggal akses: 17 Januari 2016)

<sup>97</sup> <http://news.detik.com/berita/1643957/kasus-kekerasan-di-sekolah-kian-meningkat> (tanggal akses: 17 Januari 2016)

bangku sekolah. Peralnya, anak dituntut untuk bekerja demi kebutuhan meningkatkan ekonomi keluarga.”<sup>98</sup>

Kondisi fisik dan kesehatan peserta didik yang baik membuat peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pula, ketika peserta didik mengalami masalah kesehatan maka akan mengganggu peserta didik dalam pembelajaran, seperti permasalahan kurang gizi yang membuat peserta didik sulit konsentrasi sehingga prestasi belajarnya menurun.

“TEMPO.co, JAKARTA - Berdasarkan lansiran Unicef Indonesia yang diterima baru-baru ini, lebih dari 15% anak di NTT menderita kekurangan gizi, kurus, dan sangat kurus. Situasi gizi buruk yang mencekam sebagian pelosok negeri ini juga mengancam masa depan generasi muda harapan bangsa. Sebab, anak yang menderita kekurangan gizi cenderung mengalami penurunan prestasi pendidikan akibat sulit konsentrasi dan tidak produktif.”<sup>99</sup>

Kondisi fisik yang baik juga membantu peserta didik dalam pembelajaran. Siswa penyandang cacat akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena peserta didik yang cacat membutuhkan alat bantu untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Akan tetapi pada saat ini pemenuhan alat bantu tersebut masih sulit dipenuhi.

“VIVAnews - Penyandang cacat masih merasakan diskriminasi dalam menempuh pendidikan di Indonesia, ujar koordinator Forum Perjuangan Difabel Jawa Barat Jumono Wirosiswowyono. Berdasarkan data yang dihimpun dari Forum Sukarelawan Pendidikan Luar Biasa Jawa Barat terdapat 51 ribu penyandang cacat usia sekolah. Namun dari 51 ribu, hanya 13 ribu orang yang mengenyam pendidikan,” ujarnya. Banyak sekolah umum dan inklusi yang menolak murid SLB karena tidak

<sup>98</sup> <http://news.okezone.com/read/2015/08/17/65/1197508/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi> (diakses pada: 17 Januari 2016)

<sup>99</sup> <http://gaya.tempo.co/read/news/2015/11/16/060719113/tak-mundur-menghilangkan-tuah-gizi-buruk-di-tanah-air> (diakses pada: 18 Januari 2016)

mempunyai infrastruktur untuk murid SLB. Idealnya di sekolah umum dan inklusi terdapat minimal seorang sarjana PLB.”<sup>100</sup>

Kecerdasan emosional dibutuhkan dalam pendidikan. Kecerdasan emosional diperlukan peserta didik untuk membantu peserta didik bagaimana harus bersikap. Pendidikan saat ini hasil belajar tidak hanya melihat faktor nilai dari nilai ulangan semata tetapi juga menilai bagaimana peserta didik memperoleh nilai tersebut (proses) yang dinilai dalam penilaian sikap (afektif). Budaya tidak jujur memperlihatkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

“HALUAN, PASBAR - Pendidikan kita semestinya mengacu kepada persiapan masa depan anak. Dengan kata lain mereka memiliki *hard skill* dan *soft skill*. Dijelaskan Adrianto, pendidikan tidak lagi semata-mata berfokus pada urusan kognitif atau kecerdasan intelektual tetapi yang lebih penting itu adalah kecerdasan emosional. Banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi mereka gagal dalam hidupnya, kecerdasannya digunakan ke arah yang destruktif seperti korupsi, teroris dan bentuk kejahatan lainnya.”<sup>101</sup>

Kecerdasan emosional juga membantu peserta didik untuk mengelola emosinya. Perasaan senang, sedih, takut atau marah peserta didik harus dikelola dengan baik. Mengelola emosi dengan baik dapat membantu peserta didik bekerjasama dalam kelompok belajarnya, serta mampu menghindarkan peserta didik dari stress dalam belajar yang mampu mengganggu peserta didik tersebut dalam belajar.

“ANTARANEWS.com, BOGOR - Tawuran antar pelajar kembali terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Pertemuan antara dua sekolah tersebut akhirnya memicu

<sup>100</sup> [http://nasional.news.viva.co.id/news/read/151489-diskriminasi\\_penyandang\\_cacat\\_sulit\\_sekolah](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/151489-diskriminasi_penyandang_cacat_sulit_sekolah) (diakses pada: 17 Januari 2016)

<sup>101</sup> <http://harianhaluan.com/news/detail/49477/pendidikan-investasi-masa-depan> (diakses pada: 5 Maret 2016)

terjadinya tawuran, hingga aksi para pelajar yang brutal dengan menggunakan senjata tajam, hingga korban meninggal dunia tidak mampu dielakkan.”<sup>102</sup>

Minat siswa dalam belajar diperlukan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar. Dengan minat yang tinggi siswa akan tertarik dalam pembelajaran. Sebaliknya minat yang rendah akan membuat peserta didik tidak tertarik untuk belajar, rasa tidak tertarik tersebut akan membuat siswa malas untuk belajar, dan sering ditemukan siswa yang tertidur dalam kelas, dimana salah satu penyebabnya adalah rasa bosan siswa dalam pembelajaran.

"POJOKSATU.id, JAKARTA - Sebuah riset yang dilakukan Fauzy Rahman Kosasih, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun (UIKA) di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, menunjukkan masih adanya materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Terkait dampak yang ditimbulkan dengan temuan tersebut, Fauzy mengaku menemukan minat yang rendah pada peserta didik.”<sup>103</sup>

Minat belajar juga membuat peserta didik memiliki rasa tertarik dalam belajar. Minat belajar yang rendah akan membuat cepat jenuh ataupun bosan dalam belajar.

“REPUBLIKA.CO.ID, PAMEKASAN - Sistem pembelajaran yang hanya menekankan pada teori, kata Poerwedi, akan membuat siswa mudah jenuh dan pada akhirnya tidak tertarik untuk belajar ilmu pasti tersebut. "Sebab yang ada di pikiran mereka hanya menghitung dan menghafalkan rumus-rumus saja," katanya menjelaskan. Yang selama ini

---

<sup>102</sup> <http://www.antaranews.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas> (diakses pada: 16 Februari 2016)

<sup>103</sup> <http://pojoksatu.id/pendidikan/2015/11/24/hari-guru-kurikulum-belum-sesuai-kebutuhan-mahasiswa/> (diakses pada: 16 Februari 2016)

membuat siswa jenuh belajar fisika karena sistem pembelajarannya terkesan kurang menarik, katanya menambahkan.<sup>104</sup>

Pembelajaran saat ini tidak lagi yang berorientasi kepada guru, tetapi kepada pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun perlu memperhatikan keterlibatan siswa. Pendidik perlu menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai kesadaran dari dalam diri siswa untuk belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan minat belajar untuk memicu siswa untuk tertarik terhadap materi pembelajaran, serta pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional sehingga terbentuk pola perilaku belajar siswa yang efektif dan terarah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Sarana pendidikan yang kurang memadai.
2. Status ekonomi dalam keluarga yang rendah.
3. Diskriminasi peserta didik yang cacat tubuh.
4. Kecerdasan emosional siswa yang rendah.
5. Minat belajar siswa yang rendah.

---

<sup>104</sup> <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/11/02/13/163964-pamekasan-mulai-terapkan-sistem-pembelajaran-fisika-terpadu> (diakses pada: 16 Februari 2016)

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar. Indikator dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Indikator dari minat belajar adalah rasa senang, perhatian dan partisipasi aktif. Indikator dari hasil belajar adalah ranah kognitif yang dilihat dari rata-rata hasil ulangan dan nilai ulangan tengah semester genap siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi 1.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar?

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara langsung kepada guru, siswa, dan sekolah yang berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa agar mendapat hasil yang maksimal.



## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar agar hasil belajar siswa sesuai harapan.
- b. Sebagai pedoman orang tua dan guru dalam pembantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dan masukan agar lebih memahami kecerdasan emosional dan minat belajar siswa sehingga mampu merangsang minat dalam belajar siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai sumbangan pemikiran pada siswa dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan masukan bagi siswa agar lebih memahami minat belajarnya, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.

- d. Bagi orang tua, memberikan masukan untuk orang tua mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan minat belajar yang mendukung proses belajar anak sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.